

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Inquiry Tipe *Pictorial Riddle*

a. Pengertian Inquiry Tipe *Pictorial Riddle*

Model diartikan pola sebagai salah satu pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah seluruh mekanisme dan proses belajar yang dilaksanakan oleh para pendidik terhadap peserta didik dengan melibatkan seluruh komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan belajar.¹

Menurut pendapat Joice, et. al. dalam bukunya Trianto yang berjudul *Model Pembelajaran Terpadu*, menyatakan bahwa :

”Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program computer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran.”²

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto masih dalam bukunya *Model Pembelajaran Terpadu*, bahwa : model pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus yaitu sebagai berikut.

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta dan pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

¹ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 21

² Trianto, *Op, Cit*, hlm. 52

- 3) Tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.³

Model pembelajaran *Inquiry* (inkuiri), merupakan salah satu model pembelajaran terkenal. *Inquiry* berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan.⁴

Inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran Inkuiri dibangun dengan asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Rasa ingin tahu tersebut terus-menerus berkembang hingga dewasa, seiring perkembangannya otak atau pemikiran.⁵

Tujuan pembelajaran Inkuiri adalah untuk membangun teori. Bagaimanapun, pengetahuan sosial (IPS) harus merumuskan fakta, konsep, dan generalisasi dalam rangka membangun teori. Teori ini dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan perilaku.

Selain itu, bahwa pendekatan *Inquiry* adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual peserta didik yang berkaitan dengan berpikir kritis, dan memecahkan masalah sosial. Pelatihan keterampilan berpikir secara teratur dan kontinu yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual anak akan mampu memberikan bekal kemampuan yang memadai bagi anak, baik untuk

³ Trianto, *Op. Cit*, hlm. 54-55

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif : Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, AR-Ruzz Media, Yogyakarta, 2015, Hlm.104

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm.115-116

bekal hidupnya kelak di masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Keterampilan berpikir merupakan sumber yang sangat vital bagi suatu bangsa sesuai dengan tugas sekolah, yaitu mengajar anak didik bagaimana berpikir.⁶

Salah satu model pembelajaran Inquiry yang dikemukakan oleh Sund dan Trowbridge yang dikutip oleh Hamruni, dalam bukunya yang berjudul: *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, mengemukakan bahwa :

“*Pictorial Riddle*. biasanya suatu *Riddle* berupa gambar dipapan tulis, poster, diproyeksikan dari suatu transparansi atau melalui media LCD, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan *Riddle*. *Pictorial Riddle* merupakan pendekatan yang mempresentasikan informasi ilmiah dalam bentuk proses atau gambar yang digunakan sumber diskusi.”⁷

Pictorial Riddle merupakan metode mengajar yang dapat mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil. Gambar peragaan, atau situasi sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berfikir dan kreatif para siswa. Untuk merumuskan suatu masalah dalam gambar tersebut, setiap kelompok untuk presentasi hasilnya di depan kelas.⁸

Menurut, Carin and Sund (1971:119) dalam buku Hamruni, yang berjudul : *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, menyatakan bahwa :

“*Pictorial Riddle* adalah teka-teki yang disajikan di dalam kelas melalui gambar atau diagram yang menggambarkan beberapa cerika tau kejadian yang berbeda. Sebuah kejadian yang berbeda adalah salah satu penyajian yang tidak konsisten apa ynag para siswa percaya akan terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi”.

⁶ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 164-165

⁷ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 146

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 168

Menurut Trowbridge and Byee (1990:224), “*Pictorial Riddle* adalah gambar yang di buat oleh guru untuk menimbulkan respon siswa”.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri

Berikut ini dikemukakan nilai-nilai karakter yang dapat ditransformasikan melalui strategi inkuiri. Setidaknya, terdapat lima dari delapan belas nilai karakter yang dirancangan Kemendikbud (dulu kemendiknas) sebagai berikut :

a. Rasa Ingin Tahu

“Aktivitas peserta didik sepanjang proses atau aktivitas mencari hingga menemukan jawaban merupakan internalisasi “rasa ingin tahu” yang memuncak”.

b. Kerja Keras

“Peserta didik termasuk guru untuk bekerja keras menemukan jawaban atau solusi atas pertanyaan atau masalah yang dibahas. Tanpa kerja keras atau belajar sungguh-sungguh jawaban tersebut tidak akan ditemukan”.

c. Kreatif dan Inovatif

“Cara baru (inovatif) yang ditempuh peserta didik guna menemukan jawaban atas masalah yang di bahas, agar lebih cepat dan hasil yang akurat”.

d. Kemandirian

“Peserta didik akan bertanggung jawab atas jawaban yang ditemukan. Artinya, ia tidak akan melempar kesalahan orang lain dalam satu kelompok, misalnya, jika jawaban yang ditemukan ternyata salah.”

e. Kedisiplinan

“Pembelajaran tidak akan berjalan jika tanpa kedisiplinan tinggi dari peserta didik dan guru.”⁹

⁹ Suyadi, *Op.Cit*, hlm. 122-123

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Inquiry

1) Orientasi

Langkah untuk membina suasana pembelajaran, pada langkah ini guru atau pendidik mengkondisikan peserta didik agar siap melaksanakan proses pembelajaran.

2) Merumuskan Masalah

Langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki tertentu.

3) Merumuskan Hipotesis

Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang mendorongnya untuk merumuskan jawaban sementara yang sedang dibahas.

4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkir informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Guru hendaknya secara terus-menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

5) Menguji Hipotesis

Proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data, dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

6) Merumuskan Kesimpulan

Proses mendiskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Oleh karena itu, untuk mencari

kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.¹⁰

d. Kelebihan dan Kelemahan model Inquiry Tipe *Pictorial Riddle*

a) Adapun kelebihan model Inquiry tipe *pictorial riddle* diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada pengembangan aspek kognitif secara progresif.
- 2) Peserta didik lebih aktif dalam mencari dan mengolah informasi.
- 3) Peserta didik memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik.
- 4) Siswa lebih memahami konsep-konsep dasar dan dapat mendorong siswa untuk mengeluarkan ide-idenya.
- 5) Melalui teka-teki gambar, materi yang diberikan dapat lebih lama terekam dalam ingatan siswa.
- 6) Mendorong siswa untuk berpikir kritis sehingga siswa mampu mengeluarkan inisiatifnya sendiri.
- 7) Mendorong siswa untuk dapat berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 8) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 9) Dapat membentuk dan mengembangkan self-consept pada diri siswa.
- 10) Dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari sehingga materi dapat bertahan lama di dalam ingatan.
- 11) Memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.224-226

- 12) Peserta didik yang memiliki kemampuan rata-rata tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lambat dalam belajar.
- 13) Membantu peserta didik menggunakan ingatan dalam mentransfer konsep yang dimilikinya kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.

b) Sedangkan kelemahan model Inquiry tipe *pictorial riddle* diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika guru kurang spesifik merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada peserta didik dengan baik untuk memecahkan permasalahan secara sistematis, maka peserta didik akan bingung dan tidak terarah.
- 2) Sering kali guru mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- 3) Siswa yang terbiasa belajar dengan hanya menerima informasi dari guru akan kesulitan jika dituntut untuk berpikir sendiri.
- 4) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajarnya yang mulanya sebagai penyaji informasi menjadi sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam belajar.
- 5) Berbagai sumber belajar dan fasilitas yang dibutuhkan tidak selalu mudah disediakan.
- 6) Siswa membutuhkan lebih banyak bimbingan guru untuk melakukan penyelidikan ataupun aktivitas belajar lain.
- 7) Penggunaan model pembelajaran ini pada kelas besar serta jumlah guru yang terbatas membuat tidak optimalnya pembelajaran.

- 8) Pemecah masalah dapat bersifat mekanistik, formalitas dan membosankan.
- 9) Dalam implementasinya, strategi pembelajaran inkuiri memerlukan waktu yang lama, sehingga guru sering kesulitan menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan.
- 10) Pada sistem pembelajaran klasikal dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak, penggunaan strategi pembelajaran inkuiri sukar untuk dikembangkan dengan baik.
- 11) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai materi, maka pembelajaran inkuiri sulit diimplementasikan.¹¹

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*).¹²

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar

¹¹ Suyadi, *Op.Cit*, hlm. 126-127

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, Hlm. 44

adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.¹³ Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”. (Qs. Ar-Ra'du:11).¹⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bahwa Allah tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah diri mereka. Siswa melalui proses belajar akan merubah dirinya, dari siswa belum mengerti apa-apa sampai siswa mampu mengetahui segalanya.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedangkan menurut Hamalik, hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan keterampilan.¹⁵

Merujuk pada pemikiran Gagne, yang dikutip oleh Agus Suprijono dalam bukunya yang berjudul : *Model-model Pembelajaran Emansipatoris* menyatakan bahwa hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi,

¹³ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Op.Cit*, Hlm. 14

¹⁴ Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010, hlm.250

¹⁵ *Ibid*, hlm. 15

- kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
 - 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
 - 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.¹⁶

Menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (merencanakan, mengorganisasikan, membentuk bangunan baru). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.¹⁷

Berdasarkan definisi hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Hasil belajar diketahui dengan nilai

¹⁶ Agus Suprijono, *Ibid*, Hlm. 5

¹⁷ *Ibid*, Hlm. 6

yang dicapai oleh seseorang dengan kemampuan maksimal setelah mengikuti suatu materi pembelajaran.

b. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, perhatian dan minat belajar, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor yang berasal dari diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami-istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar siswa.¹⁸

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau mana program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studens*” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain, khususnya di Negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Op.Cit*, hlm. 12

Namun, pengertian IPS di tingkat sekolah itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS untuk dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). James A. Banks dalam bukunya *Teaching Strategies for the Social Studens* sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakat.¹⁹

Menurut Buchari Alma yang dikutip oleh Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* mengemukakan bahwa :

“IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik dan psikologi.”²⁰

IPS di sekolah dasar yaitu memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial di masyarakat.²¹

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran disekolahan yang di desain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan,

¹⁹ Sapriya dkk, *Konsep Dasar IPS*, UPI Press, Bandung, 2006, hlm.4

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm.141

²¹ Ahmad Susanto, *Op. Cit*, hlm. 138

sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Oleh karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan.²²

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang bertanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. IPS suatu pelajaran diberikan dijenjang persekolahan, yaitu SD, SMP, dan SMA. Di SD dan SMP diberikan secara terintegrasi, namun dalam standar isi masih tampak masih adanya materi yang terpisah-pisah (*separated*), di SMA sebagai ilmu sosial sangat terpisah-pisah, walaupun payungnya dalam kurikulum tetap IPS. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Pelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subyek didik menjadi warga Negara yang baik. Istilah IPS mulai digunakan secara resmi di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk *social studies* di Amerika. kita mengenal beberapa istilah seperti ilmu sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial.

Pertama, ilmu sosial tekanannya kepada ilmuwan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial. Secara khusus dipelajari dan dikembangkan di tingkat pendidikan tinggi dan dikembangkan di beberapa fakultas. ilmu sosial adalah ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosial dengan kata lain semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai

²²Zubaedi, *Op.Cit*, hlm. 288

anggota masyarakat. Aspek manusia sebagai anggota masyarakat, antara lain:

- a. Aspek antar-hubungan manusia dalam kelompok
- b. Aspek kejiwaan
- c. Aspek kebutuhan materi
- d. Aspek norma, peraturan, dan hukum
- e. Aspek pemerintah dan kenegaraan
- f. Aspek kebudayaan
- g. Aspek kesejahteraan
- h. Aspek komunikasi
- i. Aspek kebijaksanaan dan kesejahteraan sosial
- j. Aspek hubungan manusia dengan alam lingkungan
- k. Aspek pengelolaan pengurusan, pengaturan dan lain-lain
- l. Aspek pendidikan²³

Model pembelajaran rumpun sosial memberikan prioritas pada perbaikan kecakapan peserta didik berhubungan dengan orang lain, adaptif dalam kehidupan masyarakat demokratis, dan partisipatif aktif. Model pembelajaran rumpun sosial mendorong peserta didik memasuki nuansa yang sebenarnya dimana problem sosial dihadapinya setiap hari. Peserta didik belajar mengatasi sendiri masalah yang dihadapi. Model pembelajaran sosial ini, bertujuan mengembangkan kemampuan kerjasama atau kooperatif para peserta didik.²⁴

Menurut Sapriya dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan IPS*, ” Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologi untuk tujuan pendidikan”.²⁵

²³ Ahmad Susanto, *Op.Cit* , hlm. 7

²⁴ Agus Suprijono, *Op.Cit* , hlm. 67

²⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 11

Menurut Said Hamid Hasan (1996: 107) menjelaskan bahwa, “tujuan pembelajaran ilmu-ilmu sosial, terutama ilmu pengetahuan sosial, dapat dilihat dari tiga kategori, yaitu memiliki karakteristik kategori pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi”.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan konkret operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (konkret), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual. Akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.²⁶

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu seyogianya memiliki landasan dalam pengembangan, naik sebagai mata pelajaran maupun pendidikan disiplin ilmu. Landasan ini diharapkan akan dapat memberikan pemikiran-pemikiran mendasar tentang pengembangan struktur, metodologi, dan pemanfaatan pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Landasan pendidikan IPS meliputi :

- 1) Landasan Filosofis
- 2) Landasan Ideologis

²⁶ Ahmad Susanto, *Op. Cit*, hlm. 11-18

- 3) Landasan Sosiologis
- 4) Landasan Kemanusiaan
- 5) Landasan Politis
- 6) Landasan psikologis
- 7) Landasan religius²⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan membekali siswa untuk hidup dalam masyarakat nantinya. Proses pembelajaran IPS dilaksanakan secara terpadu dan menyangkut aspek-aspek sosial dalam masyarakat. Melalui pembelajaran ini hendaknya dapat membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai dan cara berpikir.

b. Tujuan pembelajaran IPS

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.²⁸

Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat yang baik.²⁹

Ada beberapa tujuan lain yang hendak dicapai melalui pengajaran IPS di sekolah. Menurut *“The Social Science Education Frame Work For California School”* yang dikutip oleh

²⁷ Sapriya, *Ibid*, hlm.15-17

²⁸ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 15

²⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm. 143

Hasan Mansyur AK dan Andi Rusbandi, *Konsep Dasar IPS*, Tujuan IPS adalah :

- a) Membina siswa agar mampu mengembangkan pengertian berdasarkan data, generalisasi, serta konsep ilmu tertentu maupun bersifat interdisipliner atau komprehensif dari berbagai cabang ilmu sosial.
- b) Membina siswa ke arah nilai-nilai kemasyarakatan serta dapat mengembangkan dan menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
- c) Membina dan mendorong siswa untuk memahami, menghargai, dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultur maupun individu.
- d) Membina siswa agar dapat mengembangkan dan mempraktikkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas sebagaimana diharapkan oleh ilmu-ilmu sosial.
- e) Membina siswa berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat.³⁰

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala kesimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari.³¹

Sedangkan menurut Awan Mutakin dalam bukunya Trianto yang berjudul: *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* Tujuan IPS yaitu:

- a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

³⁰ Hasan Mansyur AK dan Andi Rusbandi, *Konsep Dasar IPS*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2011, hlm. 6

³¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hlm. 176

- c) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f) Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g) Fasilitator didalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- h) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya.
- i) Menekan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.³²

Adapun beberapa tujuan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya. Dan untuk mengembnagkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala masalah yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

c. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Adapun Strategi pelaksanaan pembelajaran IPS antara lain sebagai berikut :

1. Perencanaan

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu bergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi dan potensi peserta didik. Untuk menyusun perencanaan terpadu perlu dilakukan langkah-langkah berikut:

³² *Ibid*, hlm. 177

- (1) Pemetaan kompetensi dasar.
 - (2) Penentuan topik/tema.
 - (3) Penjabaran (perumusan) kompetensi dasar ke dalam indikator sesuai topik/tema.
 - (4) Pengembangan silabus
 - (5) Penyusunan desain/rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Model pelaksanaan pembelajaran
- (1) Kegiatan pendahuluan (awal).
 - (2) Kegiatan inti pembelajaran.
 - (3) Kegiatan akhir (penutup) tindak lanjut.³³

d. Tema-tema Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah dengan menyajikan materi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial.

Menurut Supriya pada jenjang sekolah Dasar, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu *integrated*, artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah, melainkan mengacu pada aspek kehidupan yang nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku.³⁴

Adapun ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora pendidikan dan agama.

³³*Ibid*, hlm. 199-209

³⁴ Ahmad Susanto, *Op.Cit*, hlm. 159

- b) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab-akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
- c) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.³⁵

Tujuan pendidikan IPS akan dapat dicapai dengan baik apabila bahan/ materi pelajaran IPS ini diorganisasikan secara bervariasi mulai dari pendekatan disiplin ilmu, interstruktur, dan trans-struktur disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti penguasaan konsep-konsep ilmu sosial, bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat di kembangkan secara reflektif.

e. Pembelajaran IPS dalam Struktur Kurikulum

Standar Kompetensi Lulusan SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

SKL pada pendidikan sekolah dasar untuk IPS, sesuai petunjuk dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, antara lain:

- a) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
- b) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitarnya.

³⁵ *Ibid*, hlm. 161

- c) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
- d) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dengan bimbingan guru.
- e) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Menunjukkan gejala alam dan sosial dilingkungan sekitarnya.
- g) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
- h) Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan Tanah Air Indonesia.³⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian dari Ratih Sulistiyani, mahasiswi UIN Semarang yang yang meneliti tentang model pembelajaran Inquiry tipe *Pictorial Riddle* yang berjudul “Keefektifan Model *Pictorial Riddle* Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga” bahwa hasil penelitiannya adalah :

Model pembelajaran *Pictorial Riddle* efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS kelas III SD I Karanganyar materi uang dan pengelolaan Uang dalam tema permainan. Keefektifan model pembelajaran *Pictorial Riddle* dibuktikan dengan rata-rata dikelas eksperimen lebih baik dari pada dikelas kontrol. Rata-rata hasil belajar di kelas kontrol sebesar 79 dan di kelas eksperimen sebesar 85.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ratih Sulistiyani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran

³⁶ *Ibid*, hlm. 163

yang efektif yaitu model pembelajaran inquiry tipe *pictorial riddle*, sedangkan perbedaannya adalah Ratih Sulistiyani penelitian dilakukan dengan melakukan eksperimen sedangkan peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan.³⁷

- b. Penelitian dari Dian Marlinasari dengan jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Inquiry dengan Media Pictorial Riddle terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Tanjungpura Pontianak tahun 2013”, Bahwa hasil penelitiannya adalah :

Hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *pictorial riddle* suasana pembelajaran, siswa lebih aktif dan pembelajaran lebih menyenangkan serta hasil belajar mampu mencapai KKM yang ditentukan Madrasah. Dari penelitian Dian Marlinasari memiliki persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama mencari pengaruh model pembelajaran inquiry tipe *pictorial riddle* terhadap hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan kelas yang diajar.

C. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran, yang mana guru menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, maka seorang guru akan menjadi sumber informasi yang penting. Karena terdesak waktu untuk mengajar dan pencapaian kurikulum, maka guru akan mencari jalan pintas yang mudah yakni dengan menginformasikan fakta dengan menggunakan metode ceramah semata. Akibatnya siswa akan memiliki banyak pengetahuan.

Akan tetapi tidak terlatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Model yang tepat dalam pengajaran akan menimbulkan motivasi yang tepat bagi peserta didik untuk menyerap dan melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Namun, kenyataan yang dilapangan bahwa

³⁷ Ratih Sulistiyani, *Keefektifan Model Pictorial Riddle Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Karanganyar Purbalingga*, (Purbalingga : Skripsi PGSD UIN Semarang, 2015)

setiap model pembelajaran tidak selalu tepat dan efisien dalam kondisi kegiatan belajar mengajar.

Mengingat hal demikian pendidik harus mampu mempergunakan model yang tepat, agar tidak membosankan bagi peserta didik. Dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam hal belajar di sekolah model pembelajaran yang digunakan pasti berpengaruh terhadap ketertarikan di setiap mata pelajaran yang akan diajarkan. Apalagi seorang siswa yang menerima pelajaran, supaya tidak monoton hanya sekedar membaca dan menulis, seorang guru harus pandai-pandai dalam memilihkan model pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Peran guru adalah menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, bukan hanya memberikan informasi atau ceramah kepada peserta didik. Guru juga harus memfokuskan tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Setiap pertanyaan yang diajukan peserta didik sebaiknya tidak langsung dijawab oleh guru, tetapi peserta didik diarahkan untuk berpikir tentang jawaban dari pertanyaan tersebut.



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran peneliti

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Deni Darmawan, Hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya.³⁸ Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah

³⁸ Deni Darmawan, *Op, Cit*, hlm. 122

penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁹ Selanjutnya berangkat dari pernyataan tersebut, maka peneliti mengemukakan Hipotesa dalam penelitian ini yang berbunyi bahwa:

Ha : Terdapat Pengaruh Positif Model Pembelajaran Inquiri Tipe *Pictorial Riddle* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Di MI Miftahul Huda Dongos Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.

Ho : Tidak Terdapat Pengaruh Positif Model Pembelajaran Inquiri Tipe *Pictorial Riddle* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Di MI Miftahul Huda Dongos Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.



³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, cv. Bandung, 2012, hlm. 96